Bacaan untuk Siswa SD dan SLTP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Lampung

Putri Rincing Manis

Sustin Nunik



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA LAMPUNG
2018

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Lampung

Putri Rincing Manis

Sustin Nunik

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Bahasa Lampung
2018

PUTRI RINCING MANIS

Penyadur : Sustin Nunik
Penanggung jawab : Kepala Kantor Bahasa Lampung
Penyelia : Yanti Riswara
Editor : Hasnawati Nasution
Ilustrator : Endah Purbayanti
Penata Letak : Hasnawati Nasution

Diterbitkan pada tahun 2018
oleh Kantor Bahasa Lampung
Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran
Telukbetung, Bandarlampung
Provinsi Lampung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Nunik, Sustin
Putri Rincing Manis
Lampung. Kantor Bahasa Lampung. 2018.
V, 62 hlm. 30 cm
ISBN: 978-602-52764-0-8
Kesusastraan Anak
Dongeng

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA LAMPUNG

Pada 8 September 1965, UNESCO mendeklarasikan Hari Literasi Internasional yang kemudian lebih dikenal dengan Hari Aksara Internasional (HAI). Setiap tahun HAI diperingati oleh berbagai negara dengan kesadaran bahwa setiap orang harus memiliki kemapuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Ketiga kemampuan dasar literasi tersebut sangat penting dalam pengembangan berbagai kecakapan manusia lainnya, baik kecakapan berpikir, bersosialisasi, maupun bertindak (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Dalam dua dekade terakhir, teknologi informasi dan telekomunikasi atau digital berkembang sangat pesat. Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan tema *"Literacy in Digital World"* sebagai tema peringatan HAI tahun 2017 yang dimanifestasikan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menjadi tema "Membangun Budaya Literasi dalam Era Digital". Tema ini menyiratkan bahwa buku bukan satu-satunya media untuk menulis dan membaca. Budaya literasi dapat dikembangluaskan melalui media digital. Setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber untuk bahan literasi serta menuangkan pikiran dan pandangannya melalui sebuah gawai canggih tanpa terikat oleh ruang dan waktu.

Perkembangan dunia digital memberi peluang sangat besar dalam perkembangan literasi, tetapi dunia digital tidak memberi sekat yang kuat untuk mengontrol sasaran pengguna gawai. Setiap orang dapat mengakses sumber bacaan yang sama sehingga muncul berbagai dampak negatif di kalangan generasi muda. Alih-alih membangun karakter positif dan budi pekerti yang luhur. Sebaliknya, generasi muda, khususnya usia pendidikan dasar (SD dan SLTP) dengan mudah mengakses berbagai informasi yang

belum sesuai dengan usia dan perkembangan psikologi mereka. Hal ini tentu saja menjadi sebuah kerisauan bagi orang tua dan guru. Buku-buku bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan usia anak-anak pada tingkat pendidikan dasar menjadi alternatif yang sangat diperlukan.

Untuk menyikapi hal tersebut, Kantor Bahasa Lampung berupaya menyediakan bahan literasi yang baik dan sesuai dengan perkembangan kecakapan berpikir, bersosialisasi, dan bertindak anak usia pendidikan dasar, yaitu usia 9—15 tahun. Pada tahun 2018, Kantor Bahasa Lampung menerbitkan empat buku bahan literasi yang diseleksi melalui "Sayembara penulisan Naskah Cerita Rakyat Lampung" dengan melibatkan tiga juri; 1) Dra. Yanti Riswara, M.Hum. (Kepala Kantor Bahasa Lampung), 2) Fitri Restiana, S.Sos. (penulis buku anak), dan 3) Dr. Laila Maharani, M.Pd. (akademisi bidang konseling anak).

Pemilihan cerita rakyat sebagai jenis bahan bacaan dilakukan dengan pemikiran bahwa cerita rakyat memuat berbagai unsur kerifan lokal secara kompleks. Dalam sebuah cerita rakyat tergambar kehidupan sosial, agama, bahasa, tradisi budaya, arsitektur, hingga keragaman flora dan fauna, serta kuliner yang ada pada masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut. Seleksi dan penyuntingan naskah dilakukan dengan ketat agar buku yang diterbitkan menjadi bahan bacaan yang berkualitas dan mampu menjadi media pembentuk karakter dan budi pekerti yang luhur dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, naskah juga sudah dinilai kelayakannya oleh Pusat Perbukuan (Puskurbuk) sebelum diterbitkan.

Penerbitan buku *Cerita Rakyat Lampung; Putri Rincing Manis* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada ketiga juri, editor, dan seluruh pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga buku cerita rakyat Lampung ini dapat bermanfaat bagi seluruh anak Indonesia.

Bandarlampung, Oktober 2018

Dra. Yanti Riswara, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyaduran buku cerita rakyat yang berjudul *Putri Rincing Manis ini*. Seiring dengan perkembangan teknologi pertelevisian saat ini, para orang tua mulai meninggalkan kebiasaan mendongeng kepada anak. Padahal, aktivitas mendongeng dapat menjadi media pendidikan dan komunikasi kognitif dan emosional. Aktivitas mendongeng sebaiknya disuburkan kembali yakni dengan membaca atau mendengarkan langsung dongeng-dongeng itu.

Cerita rakyat Putri Rincing Manis berasal dari Desa Mutaralam, Waytenong, Lampung Barat. Cerita ini berkisah tentang Putri Rincing Manis yang hidup di hutan demi menyelamatkan negerinya dari bencana. Banyak hikmah yang dapat diambil dari cerita ini, antara lain rasa persaudaraan, sifat penyayang kepada hewan dan cinta lingkungan.

Waitenong, Mei 2018
Penyadur,

Sustin Nunik

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Lampung.....iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii

Putri Rincing Manis..... 1
Bencana Alam 5
Perjalanan ke Hutan Larangan 15
Putri Silauan Sakit 25
Pengembaraan Putri Mayang 35
Pertemuan Tak Terduga 41
Kebahagiaan Sang Raja 51

Epilog..... 59
Glosarium 59
Biodata Penulis 60
Biodata Ilustrator 61
Biodata Editor 62

Putri Rincing Manis

Alkisah, pada suatu masa, ada sebuah kerajaan kecil bernama Mutaralam. Kerajaan itu dipimpin oleh Raja Alap Putih. Sang Raja sangat dicintai oleh rakyatnya karena kebaikan, kesabaran, dan perhatiannya terhadap rakyat. Sang Raja tidak sungkan-sungkan memenuhi kebutuhan rakyatnya seperti membangun saluran air, membuat pasar tradisional, dan taman bermain bagi anak-anak.

Negeri Mutaralam sangat elok. Sungai yang jernih dan berair sejuk mengalir dengan tenang. Bebukitan hijau seakan-akan memagari negeri itu. Sawah yang tersusun rapi dan ladang yang subur terhampar sejauh mata memandang. Petani menggarap sawah dan ladang dengan rajin sehingga hasil panen selalu melimpah. Sebagian penduduk memelihara ternak dan sebagian lagi berdagang di pasar. Rakyat negeri itu hidup sejahtera dan makmur.

Negeri ini juga memiliki wilayah hutan belantara. Raja Alap Putih pun menetapkan sebagian wilayah perbukitan sebagai hutan larangan. Rakyat diizinkan mengambil hasil hutan sesuai kebutuhan. Namun, jika ada yang menebang

pohon, mereka harus menanam bibit baru agar kelestarian hutan tetap terpelihara.

Raja Alap Putih memiliki seorang putra bernama Pangeran Pialang Tangguh. Sang Pangeran sangat gemar berburu dan bermain panah. Hasil buruannya diberikan kepada koki istana untuk dimasak dan dinikmatinya bersama teman-temannya. Sang putra mahkota itu juga suka memelihara hewan-hewan kecil dan lucu seperti kelinci, tupai, monyet, dan berbagai jenis burung.

Raja Alap Putih juga memiliki tiga orang putri yang cantik jelita. Putri pertama bernama Putri Silauan, yang kedua bernama Putri Mayang, dan yang bungsu bernama Putri Rincing Manis. Putri Silauan sangat cantik. Tubuhnya tinggi semampai. Dia suka bermain dan bersantai dengan teman-temannya. Dia juga suka membeli perhiasan dan barang-barang yang kadang-kadang tidak terlalu penting. Meskipun sang Raja sering menasihatinya, secara diam-diam, Putri Silauan tetap melakukan kebiasaannya yang tidak terpuji itu.

Putri Mayang memiliki kulit putih bersih serta rambut panjang dan hitam lebat. Wajahnya selalu berseri-seri. Putri Mayang sangat suka memasak dan menata istana. Dia sering menata ruangan dan taman istana bersama dayang-dayang. Oleh sebab itu, semua penduduk negeri serta tamu-tamu yang datang terpesona melihat keelokan dan keindahan istana Mutaralam.



Putri bungsu tidak kalah cantik. Wajahnya lucu dan menggemaskan. Sejak dia bayi, permaisuri memasangkan gelang di kedua kakinya. Saat sang Putri berjalan atau berlarian di dalam istana, akan terdengar suara gemerincing yang syahdu. Itulah sebabnya dia diberi nama Putri Rincing Manis.

Raja Alap Putih mencarikan dua orang guru khusus untuk mendidik putra-putrinya. Ilmu agama dan ilmu bela diri diajarkan oleh Kiai Pembarap Angin. Sementara itu, ilmu pemerintahan dan ilmu alam diajarkan oleh Datuk Pesirah Alam. Di antara putra-putri sang Raja, Putri Rincing Manis paling rajin belajar. Dia tidak segan belajar sendiri saat saudaranya sibuk dengan hobi masing-masing. Melihat hal itu, sang Raja pun membelikan semua kebutuhan sang Putri untuk belajar. Diam-diam Putri Silauan dan Putri Mayang merasa iri kepada sang adik.

Kedua guru putra-putri Raja Alap Putih berilmu tinggi dan berpengetahuan luas. Sang Raja pun sering berdiskusi dengan mereka tentang berbagai hal. Putri Rincing Manis selalu menyimak diskusi ayahanda dan kedua gurunya itu dengan penuh perhatian. Dia akan bertanya bila ada hal-hal yang tidak dipahaminya. Raja Alap Putih diam-diam menyimpan harapan yang sangat besar kepada putri bungsunya yang sangat cerdas itu.

Bencana Alam

Waktu berlalu dengan cepat. Raja Alap Putih sudah semakin tua. Dia lebih banyak menugasi putra mahkota untuk mengatur kehidupan rakyat. Namun, sang Pangeran tidak menjalankan tugas dengan baik. Dia asyik berburu dan bermain panah. Jika sang Raja menanyakan keadaan rakyat, sang Pangeran akan menyampaikan hal-hal yang baik-baik saja untuk menyenangkan hati ayahandanya.

Kemakmuran Negeri Mutaralam lambat laun membuat rakyatnya menjadi malas. Para pemuda asyik berburu, bermain, atau bersantai-santai saja seperti Pangeran Pialang Tangguh. Sawah, ladang, dan kebun tidak digarap sehingga menjadi padang rumput yang gersang. Penduduk mengandalkan hasil hutan dan tanaman pekarangan serta hewan perburuan yang tersedia melimpah. Mereka tidak berpikir bahwa suatu saat hasil alam akan habis jika alam tidak dijaga dengan baik.

Negeri Mutaralam perlahan-lahan berubah menjadi negeri yang tandus. Perbukitan tidak hijau lagi. Hasil hutan dan pekarangan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan

hidup. Rakyat mulai melupakan aturan Raja Alap Putih. Diam-diam mereka memasuki hutan larangan dan menebangi pepohonan tanpa menanam bibit baru. Mereka juga mengambil hasil hutan larangan dan berburu sesuka hati. Anak-anak hewan yang masih kecil serta telur-telur burung dan unggas liar pun diambil.

Suatu hari, hujan turun dengan deras disertai angin kencang. Lereng perbukitan longsor terbawa air hujan. Pepohonan tumbang dilanda tanah longsor. Air sungai menjadi keruh dan meluap. Penduduk negeri berusaha menyelamatkan diri dan harta benda mereka. Hujan baru berhenti setelah sepekan. Air sungai berangsur surut. Namun, Negeri Mutaralam telah porak poranda.

Dengan perasaan takut, Pangeran Pialang Tangguh melaporkan bencana yang menimpa Negeri Mutaralam kepada ayahandanya. Mendengar laporan itu, sang Raja menjadi sangat khawatir. Dia pun meminta Pangeran Pialang Tangguh mengundang semua kepala *pekon* malam itu juga untuk berkumpul di istana.

Sebelum pukul 08.00 malam, semua kepala *pekon* sudah berkumpul di balairung istana. Wajah mereka menyiratkan kekhawatiran. Kiai Pembarap Angin dan Datuk Pesirah Alam juga hadir. Pelayan istana menyajikan makan malam sederhana untuk para tamu. Selesai makan malam, sang Raja memulai pertemuan.

“Assalamualaikum! *Tabik pun!*” ucap sang Raja dengan suara penuh wibawa dan santun.

“*Tabik pun*, Yang Mulia Raja!” jawab hadirin dengan takzim. Semua orang diam menunggu titah sang Raja.

“Hadirin sekalian! Saya mendapat laporan bahwa hujan selama sepekan ini telah menyebabkan bencana tanah longsor. Saya minta semua kepala *pekon* melaporkan keadaan di wilayah masing-masing,“ ucap sang Raja.

Satu per satu kepala *pekon* melaporkan keadaan di wilayah masing-masing. Sang Raja tidak menyangka kerusakan yang terjadi sangat besar. Raja pun akhirnya mengetahui bahwa rakyatnya tidak lagi menggarap sawah ladang serta kebun sehingga mereka tidak memiliki persediaan makanan. Sang Raja terdiam cukup lama.

“Kalau begitu, kita harus bertindak cepat. Pangeran Pialang Tangguh bersama semua kepala *pekon* harap segera mengatur perbaikan rumah, sawah ladang, dan kebun yang rusak. Untuk sementara waktu, kebutuhan makanan dan obat-obatan diambil dari gudang istana hingga sawah ladang bisa dipanen lagi.“

Semua orang yang hadir di balairung istana kagum atas kebijaksanaan dan kemurahan hati sang Raja. Sang Pangeran tidak berani membantah perintah ayahandanya walaupun tugas yang diberikan kepadanya sangat berat. Selama ini, dia tidak pernah memikirkan keadaan rakyat,



apalagi mengerjakan pekerjaan seberat itu. Sebelum pertemuan ditutup, Kiai Pembarap Angin memimpin doa agar Negeri Mutaralam segera terlepas dari bencana.

Malam itu, Raja sulit memejamkan mata. Dia ingin meninjau keadaan rakyat ke seluruh *pekon*, tetapi dia merasa tidak cukup kuat. Selama ini, dia percaya putra mahkota mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Namun, ternyata sang Pangeran tidak cakap dan terampil. Sang Raja sadar hal itu terjadi karena dia kurang tegas mendidik putranya. Sementara itu, sang Raja tahu bahwa Putri Rincing Manis memiliki kecakapan dan pengetahuan melebihi ketiga saudaranya. Namun, sesuai adat, anak lelaki tertualah yang akan diangkat menjadi raja.

Karena kelelahan, akhirnya sang Raja tertidur. Dia bermimpi melihat seekor ular besar keluar dari hutan larangan. Ular itu meminta mahkotanya, lalu memberikan segenggam beras sebagai gantinya. Kemudian, ular itu kembali ke hutan larangan. Sang Raja terbangun. Dia termenung memikirkan arti mimpinya. Pagi itu, sang Raja memanggil Kiai Pembarap Angin dan Datuk Pesirah Alam untuk menafsirkan mimpinya. Namun, tidak seorang pun dapat menjelaskan arti mimpi sang Raja.

"Ampun, Yang Mulia! Sebaiknya, Yang Mulia tidak terlalu memercayai mimpi itu. Mungkin karena terlalu mengkhawatirkan keadaan rakyat, Yang Mulia bermimpi seperti itu," jawab Kiai Pembarap Angin hati-hati.

Datuk Pesirah Alam tampak sedang memikirkan sesuatu, tetapi dia tidak berkata apa-apa sampai keduanya pamit dari hadapan sang Raja. Namun, dua hari kemudian, sang Datuk menghadap Raja Alap Putih sendirian. Lelaki tua itu terlihat sangat berwibawa. Wajahnya yang tenang menunjukkan kearifan dan kedalaman ilmunya.

"Assalamualaikum, Yang Mulia! Izinkan hamba menyampaikan sesuatu," ucap sang Datuk penuh hormat.

"Waalaikumsalam! Apa yang ingin Datuk sampaikan?"

"Ampun, Yang Mulia! Dua hari ini hamba mencoba mencerna mimpi Yang Mulia. Hamba setuju bahwa kita tidak boleh memercayai mimpi. Namun, bila dicermati, ular besar keluar dari hutan larangan boleh jadi merupakan isyarat dari Tuhan bahwa bencana tanah longsor terjadi akibat hutan larangan telah rusak. Lalu, ular itu meminta Yang Mulia menyerahkan mahkota dan menggantinya dengan segenggam beras. Boleh jadi itu sebuah petunjuk agar Yang Mulia mengorbankan sesuatu yang sangat berharga untuk menyelamatkan negeri ini dari bencana."

"Pengorbanan apa lagi yang harus dilakukan, Datuk? Saya sudah memerintahkan bendahara kerajaan untuk memenuhi semua kebutuhan rakyat hingga tanaman mereka dapat dipanen kembali. Saya bahkan khawatir, persediaan kita tidak cukup hingga masa panen. Kita semua akan kelaparan," jawab sang Raja gundah.

“Menurut hamba, salah satu putra Baginda harus pergi ke hutan larangan untuk melakukan sesuatu.”

“Apa maksud, Datuk? Apakah salah satu putraku harus menjadi tumbal? Saya tidak mau. Lagi pula, itu adalah perbuatan syirik,” seru sang Raja beruntun.

“Ampun, Baginda! Hamba tidak mengatakan putra baginda harus dijadikan tumbal, tetapi diutus ke hutan larangan untuk mengetahui penyebab bencana.”

“Mengapa harus putraku yang melakukannya? Kita punya ratusan pengawal yang terlatih,” sahut sang Raja.

“Sekali lagi, ampunkan hamba, Yang Mulia, jika yang hamba sampaikan melukai hati Yang Mulia! Putra-putri kerajaan adalah calon pemimpin. Walaupun Pangeran Pialang Tangguh yang kelak akan diangkat menjadi raja, ketiga saudaranya harus membantunya agar pemerintahan berjalan baik. Jika semuanya memiliki kecakapan, saya yakin kelak kerajaan kita akan menjadi besar dan kuat.”

Sang Datuk menarik napas. Raja Alap Putih terdiam. Dia mulai memahami saran sang Datuk, tetapi dia tidak tahu siapa di antara putra-putrinya yang mampu dan mau melaksanakan tugas itu.

“Baiklah, Datuk! Saya akan membicarakan saran Datuk dengan permaisuri dan keempat putra-putriku,” ucap sang Raja mengakhiri pembicaraan. Datuk Pesirah Alam pun pamit setelah mengucapkan salam.

Telah lebih sebulan, Raja Alap Putih masih mempertimbangkan saran Datuk Pesirah Alam. Sementara itu, Pangeran Pialang Tangguh sudah bekerja keras mengatur perbaikan rumah serta sawah ladang, tetapi pekerjaan itu belum selesai juga. Sebagian penduduk yang terbiasa malas sulit diminta untuk bekerja dengan giat. Sang Raja merasa harus segera membuat keputusan.

Suatu malam, Raja Alap Putih mengumpulkan keempat putra-putrinya. Sang Raja menceritakan saran yang disampaikan Datuk Pesirah Alam. Pangeran Pialang Tangguh menyandarkan kepalanya ke dinding sambil menatap langit-langit, seolah-olah mengatakan dirinya tidak sanggup melaksanakan tugas itu. Putri Silauan dan Putri Mayang pun bergeser ke belakang permaisuri. Sang Raja maklum bahwa mereka tidak siap dan tidak bersedia melakukan tugas itu.

Putri Silauan sudah lama menyimpan rasa iri kepada Putri Rincing Manis. Dia merasa mendapat kesempatan untuk menyingkirkan sang adik. Dia memberi isyarat kepada Putri Mayang agar bergeser duduk mendekatinya.

"Ayahanda, izinkan kami berbicara!" kata Putri Silauan saat Putri Mayang sudah duduk di sampingnya.

"Silakan, Putriku!" jawab sang Raja.

"Beberapa waktu yang lalu kami sama-sama bermimpi didatangi oleh seorang kakek. Sang kakek mengatakan bahwa bencana ini terjadi akibat kesalahan Adik Rincing Manis, Ayahanda," ucap Putri Silauan.

”Kesalahan apa maksudmu, Putri Silauan?”

“Kakek itu tidak menyebutkan kesalahan Adik Rincing Manis. Beliau hanya berpesan agar Adik Rincing Manis diminta pergi ke hutan larangan untuk menebus kesalahannya itu. Bukankah begitu, Adik Mayang?”

Putri Mayang terkejut. Dia tidak menyangka akan ditanyai seperti itu. Walaupun dia tahu hal itu bohong, dia tidak berani membantah ucapan Putri Silauan.

”Benar, Ayahanda!” jawab Putri Mayang gugup.

Semua mata memandang ke arah Putri Rincing Manis. Permaisuri merasa gelisah. Tidak terasa, air mata mengalir di pipinya. Dia tidak rela putri bungsunya yang baru berusia lima belas tahun itu pergi ke hutan larangan. Sang Raja tidak dapat berpikir jernih. Namun, dia juga tidak ingin Putri Rincing Manis pergi ke hutan larangan.

“Apa pendapatmu, Putriku?” tanya sang Raja pelan. Dia tidak tega menatap putri bungsunya itu.

“Baiklah, Ayahanda! Selama ini Ananda belum dapat berbakti kepada Ayahanda, Ibunda, dan negeri ini. Mungkin inilah saatnya Ananda dapat melakukan sesuatu. Ananda mohon doa restu!” lanjut sang Putri penuh hormat.

“Apa maksudmu, Putriku?” ucap sang Raja.

“Ananda siap melaksanakan tugas itu, Ayahanda!” jawab Putri Rincing Manis dengan mantap.

“Tidak, Putriku! Hutan itu sangat berbahaya. Ibunda tidak ingin sesuatu terjadi pada dirimu,” sahut permaisuri.

“Ibunda tidak perlu khawatir. Kata Kiai Pembarap Angin, Allah akan selalu melindungi kita bila kita berserah diri kepada-Nya. Namun, Ananda mempunyai tiga permintaan, Ayahanda,“ lanjutnya Putri Rincing Manis.

“Apa pemintaanmu, Putriku?” tanya sang Raja.

“*Pertama*, Ananda akan pergi ke hutan sendirian saja dan selama tiga tahun tidak boleh seorang pun datang ke sana untuk mencariku. *Kedua*, siapkan seratus macam biji-bijian dan bibit tanaman. *Ketiga*, semua hewan peliharaan Kakanda Pialang harus dikembalikan ke hutan.”

Sang Putri menyebutkan ketiga permintaannya. Setelah berpikir cukup lama, Raja Alap Putih mengangguk setuju. Dia merasa bahwa apa yang disampaikan oleh sang Putri ada hubungan dengan saran Datuk Pesirah Alam.

Perjalanan ke Hutan Larangan

Tibalah saatnya Putri Rincing Manis berangkat ke hutan larangan. Semua permintaan sang Putri telah disiapkan. Seratus macam biji-bijian dan bibit tanaman berkualitas sudah dikemas dalam sebuah kantong besar terbuat dari anyaman daun pandan. Semua hewan peliharaan Pangeran Pialang Tangguh sudah dikumpulkan dan siap dilepaskan ke hutan bersama sang Putri. Raja Alap Putih, permaisuri, dan ketiga kakaknya serta rakyat Negeri Mutaralam mengantar sang Putri ke pinggir hutan larangan. Sepanjang perjalanan, mereka terus berdoa untuk keselamatan sang Putri. Permaisuri tak henti-hentinya mengusap air mata karena sangat sedih akan berpisah dengan putri bungsunya.

Sampai di pinggir hutan, Putri Rincing Manis memeluk ayahanda, ibunda, serta ketiga saudaranya. Dia menyandang kantong berisi biji-bijian serta persediaan makanan yang tadinya dibawakan oleh hulubalang. Tubuhnya terlihat limbung karena beban berat itu. Permaisuri masih berharap sang Putri mau ditemani oleh salah satu hulubalang atau dayang-dayang istana, tetapi sang Putri tetap menolak. Dia

melambaikan tangan kepada semua orang, lalu berjalan memasuki hutan larangan. Suara gemerincing gelang kakinya terdengar semakin jauh sampai akhirnya hilang bersama desiran angin.

Putri Rincing Manis berjalan ditemani beberapa hewan peliharaan Pangeran Pialang Tangguh; monyet tupai, rusa, beberapa ekor ayam hutan, dan kelinci. Beberapa jenis burung yang dilepaskan sejak di perbatasan hutan larangan terlihat terbang tidak terlalu jauh dari sang Putri. Monyet dan tupai sering memisahkan diri sepanjang perjalanan. Hewan-hewan itu melompat ke dahan-dahan pepohonan untuk mencari buah-buahan. Rusa dan kelinci-kelinci kadang-kadang berhenti saat menemukan rerumputan yang masih hijau. Demikian pula ayam-ayam hutan akan mengais-ngais tanah ketika menemukan cacing atau ulat.

Makin jauh memasuki hutan larangan, Putri Rincing Manis semakin sedih. Pohon-pohon ditebangi dan tunggul-tunggulnya dibakar. Tidak ada lagi suasana teduh dan sejuk di hutan itu. Beberapa bangkai hewan tergeletak membusuk. Rerumputan pun tampak menguning kering.

"*Rigis, rigis* hutanku!" jerit Putri Rincing Manis sedih.

Sang Putri melanjutkan perjalanan hingga akhirnya tiba di pinggir sungai. Air sungai itu hampir kering. Matahari sudah condong ke barat tetapi udara masih terasa menyengat. Sang Putri ingin beristirahat sejenak saat menemukan sebatang pohon yang cukup rindang. Dia

meletakkan barang bawaannya dan duduk berselonjor di salah satu akar pohon. Tidak lama kemudian monyet, tupai, rusa, kelinci, dan ayam-ayam hutan tiba satu per satu. Sang Putri memberi mereka sedikit makanan.

"Carilah tempat yang nyaman bagi kalian untuk tinggal di hutan ini. Semoga kalian bisa bertahan hidup dan berkembang biak," ucap sang Putri.

Setelah makanan yang diberikan sang Putri habis, hewan-hewan itu pun menyebar ke dalam hutan. Putri Rincing Manis menyandarkan kepalanya ke batang pohon besar itu. Angin sepoi-sepoi menerpa wajahnya yang kemerah-merahan. Matanya terasa sangat mengantuk. Saat matanya mulai terpejam, tiba-tiba dia merasakan sesuatu menyentuh kakinya. Putri Rincing Manis membuka mata dan melihat seekor kelinci duduk dekat kakinya.

"Hai, Kelinci cantik! Kamu tidak ingin pergi bersama teman-temanmu yang lain?" tanya sang Putri sambil tersenyum kepada kelinci berbulu belang putih dan hitam itu. Sang kelinci menggerak-gerakkan telinganya.

"Baiklah, kalau begitu! Kau boleh ikut denganku. Kuberi kamu nama si Belang, ya! Mulai sekarang kita bersahabat," ujar sang Putri sambil mengelus-elus bulu lembut kelinci itu.

Hari sudah petang. Putri Rincing Manis tersentak saat cahaya matahari menerpa wajahnya. Si Belang masih duduk dekat kakinya. Sang Putri kembali menyandang kantong biji-bijian dan bekal makanan. Perutnya terasa lapar tetapi



dia tidak ingin makan sekarang. Dia harus berhemat agar bekalnya tidak cepat habis. Sang Putri pun melangkahkan kaki diikuti si Belang yang melompat-lompat di sampingnya. Tiba-tiba Putri Rincing Manis mendengar suara auman. Dia merasa takut.

"Apakah itu suara binatang buas?" bisik hatinya.

Putri Rincing Manis menajamkan pendengaran. Dia mendengar suara auman yang sangat lemah.

"Mungkin hewan itu sedang kesakitan?" gumamnya.

Putri Rincing manis mengumpulkan keberaniannya. Dia berjalan mengendap-endap mencari sumber suara itu. Sang Putri terkesima saat melihat seekor anak harimau berwarna putih dengan loreng kecoklatan terjepit di sebuah perangkap. Anak harimau itu memandang sang Putri seakan meminta pertolongan.

Rasa takut sang Putri segera sirna berganti rasa kasihan. Dia segera melepaskan kaki anak harimau yang terjepit perangkap dengan hati-hati. Ada sedikit luka, tetapi tidak terlalu parah. Dia mengendong anak harimau itu ke tempat teduh. Dia ingat Datuk Pesirah Alam pernah mengajarkan beberapa jenis tumbuhan berkhasiat. Ia menemukan kunyit hutan yang dapat digunakan sebagai obat luka. Putri Rincing Manis segera menumbuk kunyit itu dan menempelkannya pada luka di kaki anak harimau. Anak harimau itu menggesek-gesekkan kepalanya ke kaki sang Putri.

"Kuberi kamu nama Leo, ya!" ujar sang Putri.

Anak harimau itu kembali menggesek-gesekkan kepalanya ke kaki Putri Rincing Manis. Putri Rincing Manis pun melanjutkan perjalanan. Si Leo mengikutinya sambil berjalan sedikit pincang. Si Belang melompat agak jauh karena khawatir akan dimangsa oleh si Leo. Sang Putri tersenyum melihat tingkah kedua sahabat barunya.

Menjelang malam, Putri Rincing Manis dan kedua sahabatnya sampai di sebuah dataran pinggir sungai yang ditumbuhi pohon-pohon pinus. Putri Rincing Manis mengamati daerah sekeliling untuk memastikan keamanan tempat itu. Samar-samar, dia melihat sebuah gua di tebing berbatu tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Sepertinya ada gua di tebing itu," ujar sang Putri sambil melangkah ke arah tebing diikuti oleh si Belang. Kita bisa istirahat di sini malam ini. Ayo, Belang, bantu aku membersihkannya!" ucap sang Putri. Dia mengeluarkan sebuah golok kecil dari kantong bibit.

Sang Putri mulai menebas semak-semak yang menutupi sebagian mulut gua. Gua itu cukup lapang. Pada bagian dalam, lantai gua lebih tinggi, tetapi tidak terlalu sulit untuk naik ke sana. Putri Rincing Manis menggendong si Leo dan si Belang melompat beberapa kali hingga sampai ke lantai yang lebih tinggi itu.

"Belang, bantu aku mengumpulkan dahan dan ranting kayu! Kita harus menyalakan api untuk mengusir nyamuk dan menghangatkan udara," ucap sang Putri.

Si Belang melompat-lompat seakan-akan siap menjalankan perintah sang Putri. Putri Rincing Manis mengumpulkan beberapa bongkahan batu. Dia membuat perapian di pojok bagian belakang gua dan memagarinya dengan bongkahan-bongkahan batu agar api tidak menyebar. Si Belang memunguti ranting-ranting kering dengan mulutnya lalu membawanya ke dekat sang Putri. Si Leo terlihat menjilati kakinya yang terluka.

Sang Putri membersihkan lantai gua dengan dedauan semak perdu yang diikat menjadi seperti sapu. Mereka bertiga pun mencari tempat yang nyaman untuk tidur. Putri Rincing Manis mengambil sehelai kain dari dalam kantong untuk alas tidur. Si Leo berbaring di sisi yang lain, cukup jauh dari sang Putri. Si Belang memilih tempat di lekukan dinding gua yang agak tinggi, dekat dengan sang Putri. Mungkin hewan khawatir akan dimangsa oleh si Leo. Tiba-tiba, sang Putri mendengar suara benda terjatuh.

"Suara apakah itu?" gumam sang Putri.

Sang Putri melihat sebuah benda putih bergerak-gerak lemah dekat bibir gua. Dengan tangan gemetar, Putri Rincing Manis mengambil benda itu.

"Oh, engkau rupanya, Merpati," ujarnya lega. Dia segera memeriksa keadaan merpati itu.

"Sayapmu terluka dan patah," ucap sang Putri.

Putri Rincing manis membawa merpati itu dan meletakkannya dengan hati-hati di dekat si Belang.

“Aku akan mengobati lukamu besok pagi, ya! Sekarang kita istirahat dulu,” ujar Putri Rincing Manis.

Keesokan harinya, sang Putri mulai merawat si Leo dan merpati yang terluka dengan telaten. Dia juga memberi makanan dan minuman kepada ketiga hewan yang sekarang menjadi sahabatnya. Beberapa hari kemudian, si Leo mulai dapat melompat dengan riang. Merpati pun mulai mengepak-ngepakkan sayapnya yang mulai pulih.

Sang Putri memutuskan tinggal di gua yang cukup nyaman dan aman itu. Dia dapat mengambil air di sungai untuk keperluan memasak dan mandi. Hidup dalam gua di hutan tidak membuat Putri Rincing Manis berkecil hati. Dia mulai terbiasa dengan kehidupan yang jauh berbeda dengan kehidupan di istana. Tidak ada pelayan yang siap menyediakan semua kebutuhannya. Tidak ada juga dayang-dayang yang siap menemaninya setiap saat. Semua pekerjaan harus dikerjakannya sendiri, memasak, mencuci pakaian, bahkan juga mencari buah-buahan dan umbi-umbian yang dapat dimakan.

Namun, Putri Rincing Manis bertekad tidak akan pulang sebelum dapat mengubah hutan larangan yang telah gundul menjadi belantara yang hijau dan subur. Dia berharap semua hewan yang telah dilepaskan ke hutan dapat bertahan hidup dan berkembang biak dan meramaikan hutan itu kembali.

Sang Putri mulai menanam bibit sayur-sayuran di sekitar sungai seperti bayam, labu, jagung, tomat, sawi,

dan kacang-kacangan. Dia juga menanam biji pepaya, jeruk, mangga, dan bibit pisang di sekitar sungai Sang Putri menanam bibit kayu manis, kayu secang, kayu jati, kayu mahoni dan semua bibit yang dibawanya di bagian hutan yang gundul. Dia terus bekerja keras tanpa kenal lelah.

Begitulah kegiatannya setiap hari ditemani ketiga sahabatnya. Si Belang pun tidak takut lagi kepada si Leo. Ketiga sahabatnya itu sering bermain bermain bersama. Si Leo sudah tumbuh besar hampir setinggi pinggang sang Putri. Dia sangat jinak dan patuh. Jika sang Putri hendak berkeliling hutan, si Leo akan duduk di tanah mempersilakan sang Putri naik ke punggungnya. Dengan demikian, sang Putri tidak merasa penat dan lelah. Kakinya juga terpelihara dari duri-duri dan batu-batu yang dapat melukainya.

Sudah hampir tiga tahun Putri Rincing Manis dan sahabat-sahabatnya tinggal di hutan larangan. Keadaan sudah banyak berubah. Dataran di sekitar sungai tempat mereka tinggal sudah mulai menghijau. Berbagai jenis bibit kayu yang ditanam oleh sang Putri sudah tumbuh subur dan berdaun lebat. Hutan yang dulu gersang dan tandus sudah berangsur-angsur menjadi subur dan teduh. Beberapa pohon buah-buahan sudah bisa dipanen. Sayur-sayuran dapat dipanen silih berganti sehingga Putri Rincing Manis dan sahabat-sahabatnya tidak pernah kekurangan makanan.

Gerombolan kera, tupai, dan kelinci sering datang ke tempat itu. Mereka tidak langsung mengambil buah-buahan

dan sayur-sayuran dari kebun sang Putri, tetapi menunggu di pinggir kebun. Sang Putri yakin mereka adalah turunan hewan-hewan yang dilepaskannya dahulu. Sang Putri meletakkan setumpuk buah-buahan dan sayur-sayuran dan hewan-hewan itu memakannya dengan lahap. Beberapa ekor ayam hutan juga sering bermain, bahkan bersarang di sekitar gua. Sang Putri dapat mengambil sebagaian telur-telurnya untuk dikonsumsi.

Putri Rincing Manis sangat menikmati kehidupannya di hutan yang sudah kembali asri. Udara sejuk bertiup dengan semilir. Sungai yang mengalir tenang di dekat gua tidak pernah kering. Berbagai jenis ikan berkembang biak di sungai yang jernih itu. Burung-burung terdengar berkicau riang setiap pagi. Gerombolan rusa pun sering bermain dan merumput di sekitar hutan.

***

Putri Silauan Sakit

Sementara itu, keadaan di Negeri Mutaralam belum banyak berubah. Rakyat sudah kembali menggarap sawah ladang dan kebun mereka, tetapi hasilnya belum maksimal. Persediaan makanan yang tidak mencukupi membuat tubuh mereka lemah dan mudah terserang penyakit. Mereka juga tidak kuat bekerja dalam kondisi lapar.

Raja Alap Putih pun selalu dirundung kesedihan. Pada satu sisi, dia sangat memikirkan nasib rakyatnya. Pada sisi lain, dia juga sangat merindukan Putri Rincing Manis. Dia sering berdiam di menara istana bersama permaisuri, memandang jauh ke arah hutan larangan, berharap Putri Rincing Manis segera pulang dalam keadaan selamat.

Suatu hari Putri Silauan jatuh sakit. Dia mengalami demam tinggi. Raja Alap Putih memerintahkan semua tabib istana untuk mencari obat bagi Putri Silauan.

"Bagaimana keadaan putriku, wahai Tabib?" tanya Raja Alap Putih. Dia takut akan kehilangan putrinya lagi.

"Ampun, Baginda! Kami sudah memberikan berbagai obat, tetapi Tuan Putri belum sembuh juga. Dia masih belum sadarkan diri," jawab salah seorang tabib.

“Cobaan apa lagi ini, ya Tuhan? Belum cukupkah aku kehilangan putri bungsuku?” gumam Raja Alap Putih. Raut wajahnya terlihat sangat gundah.

“Jangan berburuk sangka kepada Tuhan, Kakanda! Mungkin Tuhan masih menguji kesabaran kita!” ujar permaisuri menyabarkan sang Raja.

“Ya, Permaisuriku! Sebaiknya kita tetap berusaha dan tawakal pada-Nya, jawab sang Raja mencoba tersenyum.

“Saya mohon carikan obat terbaik untuk putriku, Tabib,” kata Raja Alap Putih kepada para tabib.

“Baik, yang Mulia! Kami akan memeriksa lagi buku pengobatan. Mudah-mudahan kami menemukan catatan ramuan yang dapat menyembuhkan Tuan Putri,” jawab seorang tabib yang paling tua.

Keesokan harinya, Datuk Pesirah Alam menghadap sang Raja. Belum selesai dia mengucapkan salam, sang Raja sudah bertanya.

“Apakah ada kabar tentang putri bungsuku, Datuk? Apakah kita sudah boleh menjemputnya ke hutan larangan?” tanya sang Raja beruntun.

“Ampunkan Hamba, Yang Mulia! Sesuai permintaan Putri Rincing Manis, kita baru boleh menjemputnya ke hutan setelah 36 purnama. Sekarang baru purnama ke-35, Yang Mulia,” jawab sang Datuk pelan.

“Putri bungsuku sudah berada di hutan selama 35 purnama, Datuk? Kita tidak tahu apakah dia dalam keadaan



baik atau dalam bahaya. Sementara itu, keadaan di negeri kita belum banyak berubah. Sekarang, Putri Silauan jatuh sakit. Saya hampir tidak tahan menghadapi semua ini!"

"Mohon bersabar sebentar lagi, Yang Mulia! Hamba yakin sang Putri baik-baik saja. Sekarang, hamba ingin memberi tahu ramuan yang baru hamba temukan di buku pengobatan yang sudah lama tersimpan di perpustakaan istana," lanjut sang Datuk.

"Memangnya putriku menderita penyakit apa? Mengapa obatnya sangat sulit?"

"Putri Silauan menderita penyakit langka dan sulit disembuhkan, Yang Mulia! Hamba berharap, ramuan itu dapat menyembuhkannya," kata sang Datuk lagi.

"Ramuan apa, wahai Datuk? Di mana ramuan itu dapat diperoleh?" tanya Raja Alap Putih tidak sabar.

"Ramuan itu terbuat dari madu hitam yang dihasilkan oleh sejenis lebah hutan yang besar. Hanya saja, hamba sudah lama tidak melihat lebah jenis itu. Hamba juga tidak tahu, apakah lebah itu masih dapat ditemukan di hutan larangan?" jawab Datuk Pesirah Alam setengah bertanya pada dirinya sendiri.

"Apa? Kita harus mencari ramuan itu ke hutan larangan?" Raja Alap Putih mendadak lemas. Bayangan Putri Rincing Manis berkelebat dalam ingatannya. Tanpa terasa air matanya menetes.

“Iya, Yang Mulia! Menurut hamba, kita dapat mengutus Putri Mayang untuk mencari ramuan itu,” lanjut Datuk Pesirah Alam.

“Tidak, Datuk! Saya belum tahu keadaan Putri Rincing Manis. Putri Silauan juga sedang kritis. Sekarang Putri Mayang harus dikirim ke hutan larangan juga. Saya tidak ingin kehilangan ketiga putri saya. Permaisuri pun pasti tidak akan mengizinkannya.”

Suara sang Raja terdengar bergetar mengandung kemarahan dan kesedihan yang bergumpal di dadanya.

“Sekali lagi, ampunkan hamba, Yang Mulia! Hamba harap Yang Mulia tenang! Ada sesuatu yang harus hamba sampaikan kepada Yang Mulia. Sesungguhnya, Putri Rincing Manis baik-baik saja. Hamba telah mengirim seekor merpati untuk membawa isyarat jika dia dalam bahaya. Merpati itu selalu pulang setiap purnama dan kembali terbang ke hutan larangan untuk memantau keadaan Putri Rincing Manis. Sepertinya, tidak ada isyarat buruk yang disampaikan burung itu selama ini,” ucap Datuk Pesirah Alam dengan suara dipelankan.

“Mengapa Datuk menyembunyikan rahasia besar itu selama ini? Saya dan permaisuri selalu dilanda kecemasan memikirkan putri kami,“ seru sang Raja melunak. Perasaan senang dan khawatir berkecamuk dalam hatinya.

“Putri Rincing Manislah yang meminta agar hamba merahasiakan hal ini sampai dia kembali, Yang Mulia.

Namun, karena hamba melihat Yang Mulia sudah sangat gundah, hamba melanggar janji itu. Perhatikanlah, Yang Mulia! Sudah banyak perubahan terjadi. Sungai-sungai sudah kembali jernih dan ikan-ikan berkembang biak dengan cepat. Lereng bukit pun terlihat menghijau dari kejauhan. Udara segar mengalir dari perbukitan. Itu semua menunjukkan bahwa Putri Rincing Manis terus bekerja di hutan larangan," sambung sang Datuk.

Raja Alap Putih hampir tidak percaya mendengar semua yang dituturkan oleh Datuk Pesirah Alam. Dia terpaku, tidak sanggup berkata-kata lagi.

"Pertanian dan perkebunan memang belum terlalu berhasil karena tanah terlanjur rusak dan gersang. Ternak-ternak yang dapat menghasilkan pupuk untuk menyuburkan tanah banyak mati ketika bencana tanah longsor dahulu. Itulah sebabnya, hasil panen penduduk belum maksimal," ucap Datuk Pesirah Alam lagi.

"Baiklah, Datuk! Terima kasih atas apa yang sudah Datuk lakukan! Sekarang saya ingin menjenguk Putri Silauan. Setelah itu, saya akan mencari cara agar Putri Mayang mau menyusul adiknya ke hutan larangan untuk mencari madu hitam itu. Tentu saja, kita belum akan membongkar rahasia ini. Sekarang saya paham dengan tujuan Datuk melakukan semua ini, yaitu agar putri-putriku menjadi kuat lahir dan batin sebelum mereka menerima tanggung jawab mengurus kerajaan."

Raja Alap Putih menyalami Datuk Pesirah Alam sebagai ucapan terima kasih. Setelah itu, sang Raja dan sang Datuk menuju ke kamar Putri Silauan. Permaisuri sudah ada di ruangan itu menemani sang Putri. Datuk Pesirah Alam memeriksa keadaan sang Putri yang masih terbaring tidak sadarkan diri.

"Kondisinya cukup stabil. Insyaallah, jika madu hitam itu dapat ditemukan, Putri Silauan akan segera sembuh, Yang Mulia," kata Datuk Pesirah Alam. Setelah itu dia mohon diri dengan hormat.

Raja Alap Putih mengelus kening sang Putri sambil berbisik. "Bersabarlah, Putriku! Insyaallah, engkau akan segera sembuh! Mohonlah pertolongan Allah agar obatmu cepat ditemukan," ucapnya lirih.

"Salam, Ayahanda, dan Ibunda!"

Tiba-tiba Putri Mayang memasuki ruangan itu. "Izinkan Putrimu ini menyampaikan sesuatu!"

"Ada apa, Putriku?" jawab sang Raja sambil mengajak Putri Mayang duduk di sisi tempat tidur Putri Silauan.

"Ananda sangat sedih melihat keadaan *Atu* Silauan. Ayahanda dan Ibunda juga menderita karena kepergian Adinda Rincing Manis ke hutan larangan. Ananda selalu dihantui perasaan bersalah karena telah menjadi penyebab semua itu," ucap Putri Mayang tersendat-sendat.

"Mengapa engkau merasa bersalah, Putriku?" tanya sang Raja heran.

Putri Mayang menceritakan semua perbuatan jahat yang telah dilakukannya bersama Putri Silauan. Mereka telah menyingkirkan Putri Rincing Manis karena merasa cemburu kepada sang adik. Berkali-kali dia meminta maaf dan memohon ampun kepada sang Raja dan permaisuri.

Raja Alap Putih menarik napas. Dia tidak ingin memarahi Putri Mayang, apalagi Putri Silauan yang sedang sakit. Dia memegang kepala Putri Mayang dan berkata dengan lembut. Permaisuri pun menghampirinya dan memeluknya sambil mengusap air mata.

"Ayahanda memaafkanmu, Putriku! Berjanjilah tidak akan pernah melakukan kesalahan lagi!"

"Baik, Ayahanda! Ananda berjanji tidak akan pernah melakukan kesalahan lagi. Mungkin Tuhan menghukum kami berdua, *Atu* Silauan sakit dan Ananda selalu dihantui perasaan bersalah." Putri Mayang tersedu-sedu.

"Sudahlah! Sekarang kita harus memikirkan agar kakakmu segera sembuh. Datuk Pesirah Alam mengatakan bahwa obatnya adalah madu hitam yang sulit ditemukan. Kemungkinan besar, madu hitam itu hanya ada di hutan larangan," ucap sang Raja.

Izinkan Ananda mencarinya," kata Putri Mayang.

Raja Alap Putih nyaris tidak percaya mendengar ucapan putrinya itu. Selama ini, Putri Mayang hampir tidak pernah pergi jauh ke luar istana.

“Izinkan Ananda pergi ke hutan larangan untuk mencari obat *Atu* Silauan. Ananda hanya minta ditemani satu atau dua orang pengawal,” kata Putri Mayang sambil berlutut di hadapan sang Raja dan permaisuri.

Raja Alap Putih dan permaisuri tersentuh melihat ketulusan hati Putri Mayang. Mereka tidak menyangka sang Putri bersedia pergi ke hutan larangan demi mencari obat untuk Putri Silauan. Padahal, Raja Alap Putih sudah berencana meminta Pangeran Pialang Tangguh yang melakukan tugas itu. Sebagai putra pertama, dialah yang seharusnya bertanggung jawab melindungi adik-adiknya.

Akhirnya, dengan berat hati, mereka mengizinkan Putri Mayang pergi ke hutan larangan. Permaisuri mempersiapkan segala keperluan Putri Mayang sebelum berangkat. Makanan dan pakaian untuk sang Putri pun disiapkan secukupnya. Putri Mayang ditemani oleh tiga orang pengawal yang bersenjata dan membawa peralatan lengkap.

Keesokan paginya, Putri Mayang siap berangkat ke hutan larangan. Penduduk merasa heran karena Raja Alap Putih membiarkan Putri Mayang pergi ke hutan larangan. Bukankah Putri Rincing Manis belum kembali ke istana sejak pergi ke hutan itu hampir tiga tahun yang lalu. Bahkan, keberadaan sang Putri pun tidak diketahui dengan pasti. Semua orang bergidik membayangkan hal-hal buruk

yang mungkin telah menimpa sang Putri di hutan larangan. Namun, tidak ada seorang pun berani membicarakan hal itu secara terang-terangan.

"Semoga Yang Mahakuasa selalu melindungimu, Putriku! Kami berdoa semoga engkau dapat menemukan madu hitam untuk obat Putri Silauan," isak permaisuri.

Angin semilir mengiringi langkah putri Mayang dan ketiga pengawal menuju hutan larangan. Keteguhan hati sang Putri untuk menebus kesalahannya dan mencarikan obat untuk kakaknya membuat dia melangkah tanpa ragu.

Pengembaraan Putri Mayang

Putri Mayang dan ketiga pengawal semakin jauh memasuki hutan. Beberapa kali mereka berhenti sejenak sekadar melepas penat dan mempertimbangkan arah yang akan dituju. Hari semakin senja, suasana hutan semakin sepi. Suara serangga hutan terdengar nyaring bersahut-sahutan memecah keheningan.

Matahari hampir terbenam. Putri Mayang dan pengawal memutuskan untuk beristirahat. Para pengawal menebas beberapa dahan kayu. Mereka membuat pondok dengan lantai ditinggikan agar sang Putri aman dari gangguan binatang buas. Setelah pondok selesai, Putri Mayang segera beristirahat. Para pengawal menyalakan api unggun untuk menerangi tempat itu dan mengusir nyamuk serta menghangatkan udara. Mereka pun bergantian tidur untuk memulihkan tenaga.

Keesokan hari, mereka kembali menjelajahi hutan. Mereka memeriksa setiap pohon untuk mencari sarang lebah penghasil madu hitam. Namun, sudah berhari-hari, madu hitam itu belum juga ditemukan.

“Tuan Putri, kita sudah berada di hutan selama tujuh hari, tetapi madu hitam belum juga ditemukan. Sebaiknya, kita pulang saja?” ucap salah satu pengawal.

“Benar, Tuan Putri. Kami khawatir Tuan Putri kelelahan dan jatuh sakit. Persediaan makanan pun tinggal sedikit,” lanjut pengawal lainnya.

“Tidak, kita tidak akan pulang sebelum madu hitam ditemukan! Kita harus mencarinya di pohon-pohon yang lebih tinggi. Datuk Pesirah Alam mengatakan bahwa lebah penghasil madu hitam biasanya bersarang di pohon yang sangat tinggi,” jawab Putri Mayang.

Putri Mayang bertekad akan mencari madu hitam sampai ditemukan. Putri Mayang mengajak pengawalnya menuju ke arah puncak bukit. Kali ini jalan yang mereka tempuh lebih berat. Mereka harus berhati-hati. Tepi jurang tertutup semak belukar sehingga tidak terlihat. Beberapa kali para pengawal harus menggunakan senjata untuk mengusir binatang buas atau menebas semak-semak dan ranting pepohonan.

“Tuan Putri, hutan ini sangat berbahaya! Saya khawatir binatang buas tiba-tiba menyerang kita! Sebaiknya kita pulang saja!” ucap salah satu pengawal.

“Tidak! Kita harus tetap menuju ke puncak bukit! Aku yakin di sana kita akan menemukan madu hitam!” jawab Putri Mayang.

“Aduh!” tiba-tiba salah satu pengawalnya menjerit.



“Ada apa! Apa yang terjadi pengawal?” tanya Putri Mayang terkejut.

“Tanganku, tanganku,” jawab pengawal itu terbata-bata. Dia meringis kesakitan. Tangan kanannya memegang pergelangan tangan kirinya yang terlihat berdarah.

Putri Mayang melihat seekor ular pohon berwarna hijau merayap pergi setelah mematuk si pengawal. Seorang pengawal lainnya segera mengikat lengan temannya agar racun ular tidak menjalar di tubuhnya. Dia menekan kuat-kuat daerah di sekitar luka untuk mengeluarkan darah yang sudah tercampur racun. Si pengawal yang digigit ular menjerit kesakitan.

“Tahan sedikit, *Kiai*! Racun ular ini harus dikeluarkan,” ucap si pengawal yang sedang membantu temannya.

Putri Mayang segera mencari beberapa dedaunan yang biasa digunakan untuk pengobatan. Setelah darah berwarna merah kehijauan keluar cukup banyak, Putri Mayang meneteskan air remasan dedaunan obat yang dijumpainya. Sementara itu, seorang pengawal lainnya bersiaga sambil menebas dahan dan ranting pepohonan untuk menerangi tempat itu. Mereka memutuskan untuk beristirahat di sana.

Menjelang tengah malam pengawal yang terkena gigitan ular mengalami demam. Dia mengigau. Sesekali badannya mengejang. Putri Mayang sangat cemas. Dia tahu bahwa gigitan ular pohon itu sangat berbahaya. Putri Mayang pun tidak tidur karena mengkhawatirkan pengawalnya itu.

Tiba-tiba terdengar si pengawal mengerang dengan suara sangat pelan. Putri Mayang dan kedua pengawal lainnya memegang tubuhnya. Keadaan pengawal itu sangat kritis. Tubuhnya membiru. Sepertinya, racun ular sudah menjalar sampai ke jantungnya.

"Bertahanlah, Pengawal! Kau akan sembuh," kata Putri Mayang sambil mengusap air matanya. Namun, takdir berkata lain, pengawal itu menghembuskan napas terakhir.

Kedua pengawal lainnya pun menguburkan jasad temannya di bawah sebatang pohon besar dan menandainya dengan sebuah batu besar. Setelah berdoa dan mengucapkan selamat tinggal, dengan perasaan haru mereka pun meninggalkan tempat itu.

Hari itu mereka masih belum menemukan obat yang dicari. Dua orang pengawal Putri Mayang terlihat sangat letih. Diam-diam, mereka pun merasa khawatir akan mengalami nasib yang sama dengan temannya yang digigit ular. Namun, mereka melihat Putri Mayang seperti tidak merasa lelah atau pun takut sehingga mereka tidak berani lagi mengajak sang Putri untuk pulang ke istana.

Mereka meneruskan perjalanan menyisir hutan untuk mencari madu hitam. Tiba-tiba mereka berhenti. Tidak berapa jauh dari tempat mereka berdiri, seekor beruang hitam sedang asyik menjilati sepotong sarang lebah yang meneteskan cairan berwarna hitam.

"Itu madu hitam yang kita cari!" ucap sang Putri.

Putri Mayang yakin akan menemukan madu hitam di sekitar tempat itu. Namun, saat ini dia harus menghindari beruang yang dapat mencelakai dirinya. Beruang itu menyadari kehadiran Putri Mayang dan pengawalnya. Binatang itu masih terus menjilati sarang lebah sambil mengawasi gerak-gerik ketiga orang itu. Putri Mayang mundur perlahan-lahan untuk menjaga jarak dengan si beruang. Kedua pengawalnya pun bersiap mengeluarkan senjata jika si beruang bergerak ke arah mereka.

Tanpa sadar, Putri Mayang mundur terlalu jauh ke tepi jurang. Tiba-tiba kakinya terperosok. Tak ayal lagi tubuhnya berguling jatuh ke dalam jurang. Dia menjerit minta tolong, tetapi kedua pengawal tidak sempat lagi meraih tangannya.

Pertemuan Tak Terduga

Pagi itu, selesai menangkap ikan, Putri Rincing Manis duduk termenung di atas sebuah batu di pinggir sungai. Tanpa sengaja dia memperhatikan gelang kakinya. Tiba-tiba, rasa rindu kepada keluarganya di istana membuncah di hatinya. Sudah hampir 36 purnama dia tinggal jauh dari mereka. Untunglah selama ini ada si Belang, si Leo, dan Merpati yang menemaninya.

Putri Rincing Manis menepis ingatannya. Dia melepas pandangan ke sekeliling sungai dan perbukitan. Sang Putri menarik napas dalam-dalam, menghirup udara yang bersih dan segar, lalu melepaskannya pelan-pelan. Rongga dadanya terasa lapang. Dia merasa tugasnya hampir selesai. Setelah purnama nanti, dia akan pulang ke istana dan bertemu dengan orang-orang yang dicintainya.

Putri Rincing Manis kembali ke gua setelah memetik beberapa tongkol jagung. Sang Putri pun membakar jagung dan ikan yang ditangkapnya di sungai. Si Belang dan Merpati terlihat bermain di depan gua setelah mereka mencari makanan masing-masing di hutan.

“Ke mana si Leo? Dari pagi, aku belum melihatnya,” ucap sang Putri sambil mengangkat ikan dari perapian. “Ah, si Leo suka lupa waktu kalau sedang berburu,” gumam Putri Rincing Manis sambil mengigit ikan dan jagung bakar bergantian. Tiba-tiba, dia mendengar suara auman yang sangat keras. Putri Rincing Manis tersentak kaget. Itu suara si Leo.

“Apa yang terjadi? Tidak biasanya si Leo mengaum sekeras itu?” gumam Putri Rincing Manis. Sang Putri segera turun dari gua dan berlari ke arah si Leo.

“Ada apa, Leo?” ucap Putri Rincing Manis.

Si Leo berjalan memutari Putri Rincing Manis, lalu duduk di tanah. Dia seolah-olah menyuruh sang Putri naik ke punggungnya seperti biasanya. Setelah itu, dia berlari menyusuri pinggiran sungai hingga sampai ke sebuah lembah. Sang Putri melihat tebing lembah yang terjal di sebelah kiri dan kanan sungai. Si Leo berhenti dekat semak-semak di kaki tebing terjal. Sang Putri kaget melihat seorang perempuan tertelungkup di tanah. Dia terluka. Sang Putri menduga si Leo sudah mencelakai perempuan itu.

“Leo, mengapa kau menyerang manusia?”

Suara Putri Rincing Manis terdengar marah. Si Leo diam saja sambil melihat ke puncak tebing. Putri Rincing Manis memeriksa denyut nadi perempuan itu. Terdapat beberapa luka memar di tangan dan kakinya. Namun, sang Putri tidak menemukan bekas gigitan binatang. Artinya,

perempuan tidak dilukai oleh si Leo. Mungkin dia terjatuh dari tebing. Dia merasa bersalah telah menuduh si Leo.

"Maafkan aku, Leo!" ucap sang Putri lembut. Si Leo menatapnya seolah-olah memaafkan sang Putri.

"Orang ini masih hidup! Ayo, kita bawa dia ke gua! Aku harus segera mengobati lukanya!" lanjut sang Putri.

Sang Putri menaikkan tubuh perempuan itu ke punggung si Leo. Dia pun ikut naik dan memeganginya dari belakang.

"Jangan berlari terlalu kencang, Leo!" ucap sang Putri. Si Leo pun berlari lebih lambat dan hati-hati.

Setelah wajah perempuan itu dibersihkan, sang Putri sangat terkejut. Dia sangat mengenali wajah itu. Perempuan itu adalah Putri Mayang, kakaknya sendiri.

"Mengapa *Yunda* Mayang ada di hutan ini?" batinnya.

Putri Rincing Manis merawat luka-luka di tubuh Putri Mayang dengan penuh kasih sayang. Luka di lengan kakaknya itu cukup parah. Berkat kesabaran sang Putri, akhirnya Putri Mayang siuman.

"Siapa kamu? Di manakah aku?" ucap Putri Mayang saat membuka mata. Dia mencoba bangkit, tetapi tubuhnya masih lemah sehingga dia berbaring kembali.

"Aku adikmu, *Yunda*!" Putri Rincing Manis menjawab sambil memegang tangan Putri Mayang.

Putri Mayang menatap ke sekelilingnya. Dia berada dalam sebuah gua yang cukup besar. Seekor harimau dan seekor kelinci duduk di pojok gua.

“Itu... ha... harimau!” ucap Putri Mayang ketakutan.

“Tenanglah, *Yunda*! Itu Leo, sahabatku! Dia menemukanmu di lembah dua hari lalu dan membawaku ke sana untuk menolongmu,” ucap Putri Rincing Manis sambil menenangkan Putri Mayang.

“Benarkah kamu Rincing Manis?” tanya Putri Mayang masih belum percaya.

Putri Rincing Manis menunjukkan gelang kakinya.

“Itu gelang kaki adikku, Rincing Manis!” seru Putri Mayang setengah berteriak.

“Iya, *Yunda*! Apakah *Yunda* Mayang masih belum percaya aku adalah adikmu?” kata Putri Rincing Manis.

Akhirnya Putri Mayang percaya bahwa gadis yang telah menolongnya itu adalah Putri Rincing Manis. Dengan penuh rasa haru, keduanya berpelukan melepas rindu. Putri Mayang menceritakan keadaan Putri Silauan yang sedang sakit dan alasannya datang ke hutan larangan.

“Sejak kepergianmu, Ayahanda dan Ibunda selalu bermurung durja. Mereka sering menyendiri di menara istana sambil memandang ke arah hutan larangan, berharap kamu cepat pulang,” kata Putri Mayang.

“Baiklah! Setelah *Yunda* sembuh, kita akan mencari madu hitam untuk mengobati *Atu* Silauan,” kata Putri Rincing Manis. “Aku sudah memasak bubur labu kuning. Sekarang, *Yunda* makan dulu agar lekas sembuh,” ucap Putri Rincing Manis sambil menyuapi Putri Mayang.

Sepekan kemudian, Putri Mayang mulai pulih. Putri Rincing Manis mengatur rencana untuk mencari madu hitam. Pagi itu, Putri Rincing Manis dan Putri Mayang bersiap berangkat menuju puncak bukit. Mereka akan memulai perjalanan mencari madu hitam. Ketiga sahabatnya pun siap berangkat.

"Merpati, apakah kau sudah menemui elang? Tanpa bantuan elang, kita tidak mungkin mengambil madu itu. Sarang lebah penghasil madu hitam biasanya berada di pohon yang sangat tinggi," ujar Putri Rincing Manis.

Merpati terbang ke arah puncak bukit. Tidak lama kemudian, seekor elang berputar-putar di angkasa lalu terbang kembali ke arah puncak bukit. Merpati mendekati Putri Rincing Manis, lalu terbang menyusul elang.

Cukup lama mereka menempuh perjalanan. Mereka berjalan dengan hati-hati. Kadang-kadang, mereka harus berputar-putar mencari jalan yang tidak berbahaya. Merpati berulang kali terbang berbalik arah untuk memberi tahu jalan yang mudah dilalui. Menjelang tengah hari, mereka sampai di sebuah tempat yang cukup datar. Putri Rincing manis melihat sebuah benda hitam di salah satu ujung dahan pohon itu.

"*Yunda*, lihat! Itu ada sarang lebah hitam," ujar Putri Rincing Manis dengan wajah berseri-seri.

"Sarang itu sangat tinggi. Bagaimana cara kita meng-ambilnya?' tanya Putri Mayang.

“Kita harus membuat asap agar lebah-lebah itu meninggalkan sarangnya,” usul Putri Rincing Manis.

Mereka mengumpulkan ranting-ranting dan daun-daun kering. Putri Mayang menggosok-gosokkan dua lempeng batu dengan cepat. Percikan api menyambar daun-daun dan ranting kering yang ditumpuk di bawah pohon besar. Api pun menyala dan asap membubung tinggi ke arah sarang lebah. Kepulan asap itu membuat lebah-lebah keluar dan meninggalkan sarang mereka.

Putri Rincing Manis memberi isyarat kepada elang dan merpati. Dengan cekatan elang melesat ke arah dahan tempat sarang lebah berada. Dengan kukunya yang tajam, elang melepaskan sarang lebah yang menempel di dahan pohon. Sarang itu dijatuhkan ke arah si Leo. Harimau putih itu pun menangkap sarang lebah besar itu dengan tangkas sehingga tidak terjatuh ke tanah, lalu memberikannya kepada Putri Rincing Manis.

Putri Rincing Manis mengelus-elus punggung si Leo lalu melambai kepada elang yang telah menolong mereka. Elang itu berputar dua kali lalu terbang kembali ke arah hutan. Putri Rincing Manis menyimpan sarang lebah itu dalam kantong anyaman daun pandan yang dibawanya.

“Syukurlah, akhirnya kita mendapatkan madu hitam ini. Semoga *Atu* Silauan segera sembuh,” ucapnya.

Mereka kembali ke gua dengan perasaan lega karena telah berhasil mendapatkan madu hitam. Malam itu,

Putri Mayang dan Putri Rincing Manis duduk di bibir gua memandang bulan yang bersinar terang.

"Adikku, Rincing Manis! Sebaiknya besok pagi kita pulang ke istana agar Datuk Pesirah Alam segera membuatkan ramuan obat untuk *Atu* Silauan."

"Iya, *Yunda*! Kita harus segera membawa madu hitam itu ke istana. Malam ini adalah malam purnama ke-36 sejak aku meninggalkan istana. Itu berarti, sudah tiga tahun aku aku berada di hutan. Sudah saatnya aku kembali ke istana. Namun, istana cukup jauh dari sini. Apakah *Yunda* kuat berjalan sejauh itu?" tanya Putri Rincing Manis.

Putri Mayang terdiam. Tanpa sadar dia mengusap bekas-bekas luka di tangan dan kakinya. Dia merasa ngeri membayangkan semua kejadian yang telah dialaminya. Seorang pengawal yang menemaninya pergi ke hutan larangan meninggal setelah digigit ular berbisa. Lalu, dia terpisah dengan dua orang pengawal lainnya saat mereka bertemu beruang. Entah bagaimana nasib keduanya saat ini. Sementara itu, dia sendiri terjatuh ke jurang berbatu cadas. Dia bersyukur Tuhan masih menyelamatkan nyawanya, bahkan mempertemukannya dengan Putri Rincing Manis.

"Seandainya kita dapat memberitahu Ayahanda, tentu saja Ayahanda akan mengirim pengawal untuk menjemput kita," kata Putri Mayang pelan sambil menarik napas.

Putri Rincing Manis melihat merpati bertengger di dahan waru di depan gua. Dia tahu sang merpati selalu pulang ke



istana setiap pagi setelah purnama untuk memberi isyarat kepada Datuk Pesirah Alam bahwa dia baik-baik saja di hutan. Tanpa sadar sang Putri tersenyum teringat rahasia besar yang disimpannya bersama sang guru.

"Ada apa, Adikku? Mengapa engkau tersenyum sendiri?" tanya Putri Mayang.

"Tiba-tiba aku mendapat ide untuk mengirim pesan melalui merpati itu, *Yunda*!" jawab Putri Rincing Manis. Dia belum mau menceritakan rahasianya kepada sang kakak.

"Bagaimana caranya?" tanya Putri Mayang."Besok pagi aku akan mengalungkan sebuah gelang kakiku di leher merpati itu untuk dibawa ke istana. Aku yakin Ayahanda mengenalinya, lalu datang atau mengirim pengawal menjemput kita," ucap Putri Rincing Manis.

"Apakah merpati itu mengerti apa yang harus dilakukannya dan tahu di mana istana berada?" tanya Putri Mayang lagi.

"Mudah-mudahan, *Yunda*! Merpati itu adalah merpati yang dulu sering bermain bersama kita di istana," jawab Putri Rincing Manis.

Putri Mayang sangat gembira mendengar penuturan adiknya. Dia pun memeluk sang adik dengan suka cita. Malam itu, mereka pun tertidur dengan perasaan lega.

Keesokan paginya, seperti biasa, Putri Rincing Manis memanggil merpati dan memberinya beberapa butir jagung. Setelah jagung-jagung itu habis, sang Putri mengelus kepala

merpati itu dengan lembut. Lalu, dia mengalungkan sebuah gelang kakinya di leher merpati.

"Merpati, Sahabatku! Pergilah ke istana! Antarkan gelang ini kepada Ayahanda Raja! Hati-hati, ya! Jangan sampai gelang ini terjatuh!" ucap Putri Rincing Manis kepada merpati yang sudah menemaninya selama 36 purnama di hutan larangan.Merpati itu bersuara seolah-olah ia paham perintah sang Putri. Burung berbulu putih itu pun terbang meninggalkan gua di tengah hutan larangan menuju istana Kerajaan Mutaralam.

Kebahagiaan Sang Raja

Cuaca petang itu sangat cerah. Kerajaan Mutaralam terlihat tenang dan tenteram. Seorang pelayan sedang membersihkan teras istana. Tiba-tiba, dia melihat seekor merpati bertengger di pagar teras. Si pelayan mendekati merpati itu, tetapi burung itu tidak berusaha terbang. Sang pelayan melihat sebuah gelang melingkar di leher si merpati. Si pelayan melepaskan benda itu, lalu berlari menemui sang Raja. Raja Alap Putih sangat terkejut ketika melihat gelang kaki itu.

"Di mana kautemukan gelang ini!" tanya sang Raja.

"Sepertinya, seekor merpati sengaja mengantarkan gelang itu ke istana, Yang Mulia!"

"Alhamdulillah! Ini berarti putriku baik-baik saja!"

Wajah sang Raja tampak berseri-seri. Sang Raja meminta seorang pengawal memanggil Pangeran Pialang Tangguh dan Datuk Pesirah Alam untuk datang ke balairung istana. Sang Raja pun segera masuk ke istana dan menemui permaisuri yang sedang berada di kamar Putri Silauan bersama seorang dayang-dayang.

“Adinda Permaisuri! Bagaimana keadaan putri kita?” tanya sang Raja sambil mengusap kening Putri Silauan.

“Belum banyak perubahan, Kanda! Dia masih sering demam. Sesekali dia menggigau memanggil Putri Mayang dan Putri Rincing Manis” jawab permaisuri.

“Mudah-mudahan, dia segera sembuh,” ucap sang Raja. “Mari ikut ke balairung istana. Ada kabar penting yang ingin Kanda sampaikan,” sambung Raja Alap Putih.

“Kabar apa, Kanda? Apakah ada berita tentang Putri Mayang?” Suara permaisuri tercekat.

“Bukan tentang Putri Mayang, tetapi Putri Rincing Manis. Insyaallah, putri bungsu kita akan segera pulang ke istana,” jawab sang Raja sambil tersenyum.

“Benarkah, Kanda?” tanya permaisuri seolah-olah kurang percaya. Tiba-tiba, Pangeran Pialang Tangguh dan Datuk Pesirah Alam muncul di pintu balairung istana.

“Ampunkan hamba, Baginda! Apakah gerangan yang menyebabkan Baginda dan permaisuri memanggil hamba?” tanya sang Datuk sambil memberi hormat.

Raja Alap Putih lalu bercerita tentang gelang kaki Putri Rincing Manis yang ditemukan pelayan di leher seekor merpati. Mereka semua pun meyakini itu adalah pesan dari sang Putri agar sang Raja segera menjemputnya ke hutan larangan.

“Apakah putri kita baik-baik saja, Kanda? Dinda khawatir dia mengalami sesuatu di hutan.”

“Jangan khawatir, Permaisuri! Putri Rincing Manis pasti baik-baik saja! Memang sudah waktunya dia kembali ke istana sesuai pesannya sebelum berangkat. Tadi malam adalah purnama ke-36,” jawab Datuk Pesirah Alam.

Raja Alap Putih memerintahkan Pangeran Pialang Tangguh mengatur penjemputan Putri Rincing Manis ke hutan larangan. Sang Raja ingin ikut serta menjemput sang Putri. Pangeran Pialang Tangguh menyiapkan empat puluh pengawal, dua dayang-dayang, dan beberapa pelayan untuk ikut dalam rombongan. Dia juga menyiapkan tandu untuk ayahandanya karena Raja Alap Putih tidak sanggup mengendarai kuda. Sebuah tandu lain untuk sang Putri juga sudah disiapkan. Dayang-dayang pun menyiapkan pakaian baru untuk Putri Rincing Manis.

Keesokan harinya Raja Alap Putih dan rombongan berangkat ke hutan larangan. Mereka membawa bekal dan peralatan secukupnya. Sepanjang perjalanan, sang Raja terkesima. Pohon-pohon dan bunga liar tumbuh subur menebar aroma hutan yang segar. Kicauan burung terdengar bersahut-sahutan. Rusa, kera, tupai, dan berbagai jenis hewan hutan berkeliaran dengan bebas.

Saat malam tiba, mereka mencari tempat untuk beristirahat. Keeesokan harinya, rombongan kembali menyusuri hutan larangan ke arah puncak gunung. Hutan yang mereka lewati semakit rindang karena berbagai jenis pepohonan tumbuh subur di mana-mana.

Pada hari ketiga, Raja Alap Putih dan rombongan tiba di tepi sungai yang sangat jernih. Raja minta beristirahat karena dia ingin berendam untuk menyegarkan badan. Air sungai itu terasa sangat sejuk. Sang Raja melihat berbagai jenis ikan berenang di sungai itu.

Setelah mandi, sang Raja menyantap makanan yang disajikan pelayan. Setelah itu, sang Raja duduk bersandar di bawah sebatang pohon yang rindang, memandang alam sekitar dengan perasaan takjub. Dalam hati sang Raja mengakui kebenaran ucapan Datuk Pesirah Alam bahwa sudah terjadi banyak perubahan sejak Putri Rincing Manis tinggal di hutan larangan.

”Ayahanda, lihat merpati itu!“ seru Pangeran Pialang Tangguh. Seekor merpati terbang rendah di sekitar tempat itu lalu melesat ke arah hulu sungai. Sang Raja merasa merpati itu meminta mereka mengikutinya.

“Ayo, ikuti merpati itu!” perintah Raja Alap Putih.

Dia langsung memasuki tandu. Rombongan itu segera berjalan ke arah hulu sungai mengikuti sang merpati. Merpati itu seakan menuntun rombongan Raja. Ia terbang menuju hutan pinus, lalu berputar-putar dekat sebuah tebing. Rombongan pun sampai ke tempat itu.

“Lihat, ada gua di sana!” seru sang Raja.

Sang Raja turun dari tandu. Tiba-tiba dia melihat seorang gadis cantik keluar dari gua. Suara gemerincing gelang kakinya terdengar merdu. Sang Raja yakin gadis



itu adalah Putri Rincing Manis. Belum sempat sang Raja berucap, gadis itu sudah berlari ke arahnya.

"Ayahanda! Kakanda Pialang!"

Raja Alap Putih sangat terharu melihat putri yang sangat dirindukannya dalam keadaan sehat. Beberapa saat kemudian, Putri Mayang pun keluar dari gua. Sang Raja sangat gembira karena putri-putrinya dalam keadaan baik. Dia bahkan tidak menyangka akan bertemu dengan kedua putrinya sekaligus. Pangeran Pialang Tangguh pun memeluk kedua adiknya bergantian. Mereka pun larut dalam kebahagiaan.

Putri Rincing Manis menceritakan pengalamannya tinggal di hutan bersama ketiga sahabatnya. Sang Raja dan seluruh pengawal ketakutan ketika melihat si Leo keluar dari gua, tetapi sang Putri menjelaskan bahwa harimau itu sahabatnya. Semua orang merasa takjub.

Putri Mayang pun tidak ketinggalan menceritakan pengalamannya mencari madu hitam. Dia terisak-isak saat teringat pengawalnya yang meninggal karena digigit ular. Dia terpisah dengan dua pengawal yang lain saat mereka bertemu beruang. Lalu, dia terjatuh ke jurang hingga bertemu dengan Putri Rincing Manis. Namun, akhirnya, mereka berhasil menemukan madu hitam yang dicari. Sang Raja tidak henti-hentinya bersyukur karena Tuhan telah melindungi kedua putrinya. Malam itu, mereka berdoa bersama dan berkemas untuk pulang ke istana.

Keesokan paginya, sang Raja dan rombongan bersiap-siap meninggalkan hutan. Putri Mayang dan Putri Rincing Manis tidak mau menaiki tandu. Mereka ingin berjalan kaki bersama sahabat-sahabat mereka; si Leo, si Belang, dan Merpati. Saat malam tiba, mereka berhenti dan beristirahat. Pada hari ketiga, rombongan tiba kembali di pinggir hutan. Si Leo berhenti dan mengaum keras. Ekornya yang panjang dikibas-kibaskannya. Ia terlihat sangat gelisah. Melihat gelagat itu, Putri Rincing Manis berjongkok di depan sahabatnya itu.

"Leo, aku tahu engkau tidak ingin ikut ke istana! Kembalilah ke hutan! Jagalah hutan kita dengan baik!" ucap sang Putri lembut. Dia melepaskan gelang kakinya yang tersisa dan menyorongkannya ke kaki si Leo. Si Leo pun menatap Putri Rincing Manis dengan sendu.

"Leo, simpanlah gelang kakiku ini sebagai tanda persahabatan kita. Jika rindu padaku, datanglah ke tepi hutan dan bunyikanlah gelang ini! Aku akan segera menemuimu, Leo!" ucap Putri Rincing Manis.

Si Leo menggosok-gosokkan kepalanya ke kaki Putri Rincing Manis. Sang Putri memeluk leher si Leo dengan erat. Air matanya mengalir deras. Dia merasa sangat sedih harus berpisah dengan sahabat yang telah menemaninya dalam suka dan duka selama di hutan. Si Leo pun berdiri dan berjalan kembali ke dalam hutan. Suara gemerincing gelang di kakinya terdengar semakin jauh hingga akhirnya hilang

bersama tiupan angin. Rombongan sang Raja meneruskan perjalanan menuju istana.

Sampai di istana, Putri Mayang dan Putri Rincing Manis disambut dengan sukacita. Permaisuri memeluk kedua putrinya dengan haru. Pangeran Pialang Tangguh segera menyerahkan madu hitam kepada Datuk Pesirah Alam dan para tabib istana untuk mengobati Putri Silauan.

Putri Silauan berangsur sembuh setelah diberi ramuan madu hitam selama beberap hari. Setelah sembuh, Putri Silauan meminta maaf kepada Putri Rincing Manis dan berjanji akan mengubah perangai buruknya. Putri Mayang pun meminta maaf kepada sang adik. Putri Rincing Manis dengan lapang dada memaafkan kesalahan kedua saudaranya. Mereka pun berpelukan dengan perasaan bahagia.

EPILOG

Konon, nama Desa Mutaralam diberi oleh para *pesirah*. Kala itu, mereka telah mengelilingi atau memutari daerah ini. Mereka merasa cocok, lalu memutuskan menetap di tempat ini. Mereka pun sepakat menamai daerah ini Mutaralam. Saat ini, Mutaralam merupakan salah satu *pekon* di Kecamatan Waitenong, Kabupaten Lampung Barat.

Nama Gunung Rigis memiliki arti 'gunung yang rusak'. Konon, sesekali masyarakat yang tinggal di sekitar gunung itu mendengar suara gemerincing gelang kaki di tepi hutan. Masyarakat percaya itu adalah bunyi gelang kaki harimau putih sahabat Putri Rincing Manis yang ingin bertemu dengan sang Putri.

GLOSARIUM

pesirah : kepala marga, tokoh masyarakat yang memiliki kewenangan memerintah beberapa desa
rigis : rusak
pekon : kampung/desa
atu : kata sapaan untuk kakak perempuan tertua
yunda : *ayunda*, kata sapaan untuk kakak perempuan
kiai : kata sapaan umum untuk teman laki-laki
purnama : istilah untuk menyatakan satu bulan (30 hari)

BIODATA PENULIS



Nama : Sustin Nunik, S.Si.
TTL : Mutaralam, Waitenong,28 Januari 1975
Nomor ponsel : 085758992687
Alamat pos-el : sustinn28@gmail.com
Alamat kantor : SMP Negeri 1 Sumberjaya Jalan Bandamulya No 72, Sukapura, Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat
Alamat rumah : Pekon Fajarbulan, Waitenong, Kabupaten Lampung Barat
Pendidikan : S1, Fakultas MIPA Unila (1993—1997)
Akta IV, FKIP Unila (1997—1998)
Riwayat pekerjaan : Guru SMP Negeri 1 Sumberjaya

BIODATA ILUSTRATOR

Nama	:	Endah Purbayanti, S.P.
TTL	:	Kuningan, 10 Agustus 1981
Nomor ponsel	:	0857 8284 8056
Alamat pos-el	:	epurbayanti@gmail.com
Fanspage facebook	:	Purbayanti Illustration
Alamat kantor	:	Desa Sidamukti, RT 02, RW 01 Kelurahan Sukamaju, Depok, Jawa Barat
Alamat rumah	:	s.d.a.
Bidang keahlian	:	Ilustrasi
Pendidikan	:	S1 Budidaya Pertanian, Institut Pertanian Bogor (1999—2004)

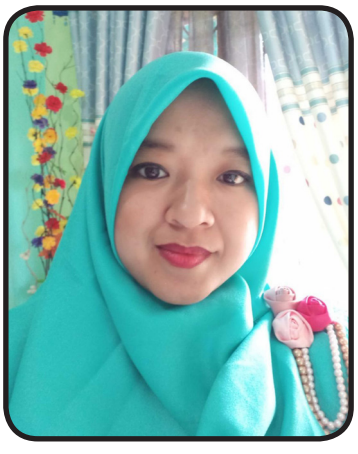
Riwayat pekerjaan:

1. Pengelola Bengkel Kreasi dan pengajar bidang studi Seni Budaya dan Keterampilan di Sekolah Alam Bogor (2006—2011).
2. Ilustrator lepas (10 tahun terakhir)
3. Ibu dengan tiga orang putra

Buku yang pernah dikerjakan ilustrasinya:

1. Khulafaur Rasyidin (Elex Media Komputindo, 2017)
2. 101 Pesan Rasulullah untuk Anak Shaleh (Quanta Kids, 2017)
3. 25 Kisah Fabel Islami Pengantar Tidur Mendidik dan Menghibur (Elex Media Komputindo, 2017)
4. Kisah-kisah Binatang dalam Pepatah (Penerbit Checklist, 2018)
5. Kisah Nabi Ibrahim (Penerbit Checklist, 2018)

BIODATA EDITOR



Nama : Hasnawati Nasution, S.Pd.
TTL : Pasirpengarayan, 28-03-1978
Nomor ponsel : 081379130138
Alamat pos-el : ananasution2016@gmail.com
Alamat kantor : Kantor Bahasa Lampung Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran Teluk-betung, Bandarlampung
Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang (1996—2001)
Riwayat pekerjaan :

1. 2001—2005 : Tenaga teknis di Balai Bahasa Riau
2. 2004—saat ini : Penyuluh dan ahli bahasa
3. 2005—2017 : Tenaga teknis di Kantor Bahasa Lampung
4. 2017—saat ini : Peneliti Pertama

Cerita Rakyat Lampung

Putri Rincing Manis

Negeri Mutaralam adalah sebuah negeri yang makmur. Negeri itu dipimpin oleh Raja Alap Putih. Sang Raja memiliki seorang putra dan tiga orang putri. Sang Putra bernama Pangeran Pialang Tangguh. Ketiga putrinya adalah Putri Silauan, Putri Mayang, dan Putri Rincing Manis. Sang Raja sangat sayang kepada Putri Rincing Manis karena kecerdasan dan kebaikan hati sang Putri. Suatu ketika, Negeri Mutaralam dilanda bencana. Rakyat menderita dan mengalami gagal panen. Hutan larangan yang selama ini dijaga juga rusak. Penasihat kerajaan menyarankan agar sang Raja menugasi salah satu putrinya untuk pergi ke hutan larangan. Akhirnya, pilihan itu jatuh kepada Putri Rincing Manis. Sang Putri berangkat ke hutan larangan dengan membawa berbagai jenis bibit tanaman dan bekal seadanya. Sang Putri melihat banyak kerusakan hutan yang terjadi. Pohon-pohon ditebangi sehingga hutan menjadi gersang. Suatu ketika, Putri Silauan sakit dan obatnya adalah madu hitam yang sangat sulit ditemukan. Putri Mayang bersedia pergi ke hutan larangan untuk mencari obat untuk kakaknya itu.

Bagaimana kehidupan Putri Rincing Manis di hutan? Apakah Putri Mayang berhasil mendapatkan madu hitam? Baca buku cerita ini sampai selesai, ya! Selamat membaca!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA LAMPUNG
2018

ISBN 978-602-52764-0-8